

**SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM PUISI “SAJAK BALSEM UNTUK
GUS MUS”
KARYA JOKO PINURBO**

Nila Mega Marahayu⁵, Roch Widjatini⁶, dan Subandi⁷
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

email@nilamegamarahayu@yahoo.co.id

ABSTRACT

This paper discusses a poem “Sajak Balsem untuk Gus Mus” by Joko Pinurbo in a book of Buku Latihan Tidur X Nyanyian Puisi Baju Bulan Oppie Andaresta which is based on chaotic social conditions over the interpretation of the presence of God and relevance to the current state of the homeland. In addition, the background of this study is also finding out the meaning or the significance of a poet who exists in the social realm of society and based on divinity in the phenomena of life represented through a poem. This study conducted Riffaterre semiotics theory to do analyzing. The methods used in this study are heuristic reading methods and hermeneutic or retroactive reading, determination of matrices, models, and variants. The methods are conducted to examine the deep meaning or the significance of a poem. The results of the analysis show that the significance of the poem is God and Love. The presence of God is obtained with the holy, piety soul and being grateful as well as through God, human find joy, peace, unity and able to tolerate each other.

Keywords : Riffaterre Semiotics, poem, meaning/significance

ABSTRAK

Makalah ini membahas puisi “Sajak Balsem untuk Gus Mus” karya Joko Pinurbo yang terdapat dalam Buku Latihan Tidur X Nyanyian Puisi Baju Bulan Oppie Andaresta yang dilatarbelakangi kondisi sosial yang karut marut atas penafsiran kehadiran Tuhan dan relevan dengan keadaan tanah air saat ini. Selain itu, dilatarbelakangi juga pencarian makna atau signifikansi dari penyair yang bereksistensi dalam ranah sosial masyarakat dan juga bertujuan dalam memandang fenomena kehidupan yang direpresentasikan melalui puisi. Makalah ini menggunakan teori semiotika Riffaterre dalam menganalisis. Metode dalam makalah ini menggunakan metode pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif, penentuan matriks, model, dan varian. Metode tersebut digunakan untuk mengkaji makna dalam atau signifikansi dari puisi. Hasil analisis menunjukkan signifikansi puisi, yaitu Tuhan dan cinta. Adapun kehadiran Tuhan didapat dengan jiwa suci, takwa, dan pandai bersyukur serta melalui Tuhan pula manusia menemukan kegembiraan, perdamaian dan persatuan, serta mampu bertoleransi terhadap sesama manusia.

Kata kunci : Semiotika Riffaterre, puisi, makna/signifikansi

PENDAHULUAN

Puisi “Sajak Balsem untuk Gus Mus” merupakan salah satu puisi dari buku kumpulan puisi karya Joko Pinurbo berjudul *Buku Latihan Tidur X Nyanyian Puisi Baju Bulan Oppie Andaresta* merupakan buku kumpulan puisi yang terbit Juli 2018 dan dikembangkan atau dilanjutkan dari buku kumpulan

puisi *Baju Bulan* yang telah terbit 2013. Pada kumpulan buku tersebut terdapat beberapa puisi terbaru khususnya bertemakan Tuhan dan keyakinan atau Agama. Terdapat enam puisi bertemakan tersebut ditulis dalam rentang waktu 2014-2016, sehingga dapat dikategorikan sebagai puisi-puisi terbaru yang memuat peristiwa faktual tanah air. Hal ini sebagai gambaran bahwa penyair, yaitu Joko Pinurbo – Jokpin tidak ambil diam dalam melihat peristiwa, tetapi merangkum serta mengkritisnya. Ia ingin menunjukkan keberadaan dirinya sebagai makhluk Tuhan yang beriman dan sebagai bagian dari bangsa bebas berpendapat dengan kebenaran yang diyakininya. Sebagai penyair, ia ingin menunjukkan keberadaan dirinya yang turut membawa perubahan zaman dari kekarut-marutan karena permasalahan Tuhan dan Agama yang dapat menjadi bentuk persatuan sekaligus perpecahan. Melalui puisi, Jokpin ingin menunjukkan eksistensinya sebagai manusia yang berkeinginan, berpendapat, dan bergerak terhadap fenomena peristiwa di tanah air, dengan puisi “Sajak Balsem untuk Gus Mus”.

Puisi tersebut terpilih menjadi objek kajian dalam makalah ini selain merupakan puisi bertema konflik sosial dan wacana ketuhanan, tetapi juga menggambarkan keunikan Jokpin dalam menciptakan puisi ini. Terlihat melalui judul, tentu saja menunjukkan kecerdasan Jokpin dalam menciptakan rasa penasaran pembaca apalagi jika dikaitkan dengan keyakinan yang berbeda antara Jokpin dengan Gus Mus. Pemaknaan secara lebih dalam pada puisi ini akan dikaji dengan analisis semiotika perspektif Riffaterre. Sebagaimana Riffaterre merupakan tokoh semiotika yang memfokuskan dirinya pada kajian puisi. Riffaterre menyatakan bahwa puisi memiliki bahasa yang berbeda dengan bahasa pada umumnya. Puisi memiliki ketidaklangsungan ekspresi, sehingga bahasa puisi berbeda dalam mengungkapkan konsep dan benda-benda secara implisit. Di dalam puisi, terdapat ketidaklangsungan ekspresi atau makna yang terdiri dari pergeseran arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti (Riffaterre,1978:2). Oleh sebab itu pemaknaan terhadap puisi harus melibatkan kompetensi linguistik pembaca dan kompetensi kesusasteraan pembaca (Riffaterre,1978:167). Dengan demikian, makalah ini akan menemukan makna puisi tersebut dengan metode Semiotika Riffaterre. Tujuan ditemukannya makna puisi untuk mendapatkan pesan yang ingin diungkapkan penyair melalui karyanya sebagai wujud manusia

yang memiliki eksistensi diri dengan berekspresi melalui karya sastra. Sebagaimana tujuan karya sastra adalah membangun peradaban dengan cara memperhalus budi dan mengajarkan kebaikan kepada masyarakat pembaca melalui sarana yang menyenangkan (hiburan) tetapi juga berguna.

PEMBAHASAN

1. Pembacaan Heuristik

“Sajak Balsem untuk Gus Mus” merupakan judul puisi yang menunjukkan makna referensial bahwa sajak balsem untuk Gus Mus merupakan puisi yang ditulis Jokpin untuk Gus Mus dan sebagai pengakuan kehadiran atau peran Gus Mus pada kesusasteraan Indonesia dan simbol sajak-sajaknya yang diibaratkan sebagai balsem –obat pereda yang bersifat sementara, sebagaimana buku kumpulan puisi yang pernah ditulisnya pada 1988 berjudul *Ohoi, Kumpulan Puisi Balsem*. Dalam beberapa pertemuan sastra khususnya pada acara pembacaan puisi di Gedung Kesenian Jakarta pada 2016 lalu, Gus Mus mengatakan “Puisi saya ini ibarat balsem. Pas dipakai pijit terasa panas, tapi setelah panasnya hilang badannya sakit lagi” (metrotvnews.com). Penyair yang bernama lengkap Mustofa Bisri ini merupakan penyair yang sarat dengan puisi-puisi bertemakan islam dan sufi. Ia lahir di Rembang 10 Agustus 1944 dan besar dalam keluarga ulama atau santri. Ia membaca peristiwa-peristiwa di tanah air dalam sudut pandang ketuhanan, yaitu mendekatkan diri kepada ajaran islam yang hakiki agar tidak mendapatkan kesalahpahaman dalam menilai segala peristiwa di negeri ini. Dengan demikian, judul puisi ini mengandung pemaknaan literal dan simbolis terhadap fenomena atau peristiwa di tanah air yang tergambar dalam karya kreatif sastra sekaligus sebagai bentuk kritis dan peduli dari sastrawan atau penyair Indonesia. Melalui judul puisi ini, Jokpin menunjukkan makna literal dengan gambaran peristiwa sekaligus tokoh yang terdokumentasikan dalam sajak penyembuh luka atau pelipur lara sekaligus teka-teki pemaknaan. Sebagaimana telah diungkapkan dalam pendahuluan, teka-teki dan rasa penasaran pembaca terhadap sudut pandang atau penafsiran kehidupan sosial dan ketuhanan yang mengaitkan antara penyair islami –Gus Mus dengan penyair berkeyakinan nasrani –Jokpin dapat dimaknai melalui semiotis.

Bait ke-1

- (1) Akhir-akhir ini banyak
- (2) Orang gila baru berkeliaran, Gus.
- (3) Orang-orang yang hidupnya
- (4) Terlalu kenceng dan serius.
- (5) Seperti bocah tua yang fakir cinta.

Pernyataan pada baris (1) dan (2) merupakan baris yang saling menjelaskan tentang orang gila yang bertambah jumlahnya dalam suatu wilayah. Dalam hal ini, gila berarti sakit ingatan atau pikirannya tidak normal, sehingga memiliki tekanan batin yang sangat berat. Tekanan tersebut menunjukkan pernyataan pada baris (3) dan (4), yaitu orang gila yang disebabkan kehidupannya terlalu kenceng dan serius dalam berpikir. Hidup orang-orang yang terlalu keras dan kaku memandang persoalan kehidupan. Namun, justru menunjukkan kelemahan seperti yang tergambar pada baris (5), yaitu seperti bocah tua yang fakir cinta.

Bait ke-2

- (6) Saban hari giat sembahyang.
- (7) Habis sembahyang terus mencaci.
- (8) Habis mencaci sembahyang lagi.
- (9) Habis sembahyang ngajak kelahi.

Bait kedua mengandung baris-baris puisi yang menggambarkan perilaku pada bait (6). Pada baris (6) menjelaskan tentang manusia yang rajin sembahyang. Sembahyang merupakan ibadah atau permohonan (doa) kepada Tuhan. Namun, pada konteks selanjutnya dijelaskan perilaku manusia yang rajin sembahyang, tetapi melakukan perbuatan amoral atau tidak berakhlak baik dengan melakukan perbuatan mencaci dan kelahi yang terletak pada baris (7), (8), dan (9).

Bait ke-3

- (10) Dikit-dikit marah dan ngambek.
- (11) Dikit-dikit senggol bacok.
- (12) Hati kagak ada rendahnya.
- (13) Kepala kagak ada ademnya.
- (14) Menang umuk, kalah ngamuk.

Bait ketiga memiliki baris puisi yang saling mendukung, yaitu pada baris (14) yang merupakan baris penegasan pada baris (10), (11), (12), dan (13). Pada baris (10), kata “marah” berarti perasaan sangat tidak senang, berang, dan gusar dan disempurnakan dengan kata ngambek dengan pemaknaan serupa. Begitu pula keadaan tersebut merujuk pada perilaku baris ke (11). Senggol bacok dan menang umuk, kalah ngamuk, sebagai ungkapan untuk menunjukkan tingkah laku. Sebagaimana ungkapan berarti membuka, memaparkan atau melahirkan perasaan hati. Dalam hal ini orang yang dikatakan gila pada bait (10) membuka, memaparkan, dan melahirkan perasaan hati dengan marah, ngambek, dan senggol bacok. “Dikit-dikit” di baris (10) dan (11) semakin menunjukkan ungkapan ketidaksabaran.

Bait ke-4

- (15) Apa maunya? Maunya apa?
- (16) Dikasih permen minta es krim.
- (17) Dikasih es krim minta es teler.
- (18) Dikasih es teler minta teler.

Pertanyaan Apa maunya? Maunya apa? Pada baris (15) sebagai pertanyaan tentang apa yang diinginkan oleh orang gila pada bait (1) sebelumnya. Pertanyaan tersebut menggambarkan ungkapan pada baris ke (16), (17), dan (18) tentang pertanyaan atas kemauan atau keinginan yang tidak dapat terpenuhi. Dikasih merupakan kata yang tergabung dari imbuhan di- bertemu dengan kata dasar kasih, yang seharusnya merupakan kata beri, sehingga dapat membentuk kata diberi yang bermakna dibagi. Namun, diksi tersebut dianggap diksi yang kurang mewakili efek emotif sehingga diksi “dikasih” sebagai perwujudan pemaknaan yang lebih mewakili baris (15).

Bait ke-5

- (19) Kita sih hepi-hepi saja Gus.
- (20) Ngeteh dan ngebul di beranda
- (21) Bersama khong guan isi rengginang.
- (22) Menyimak burung-burung
- (23) Bermain puisi di dahan-dahan.
- (24) Menyaksikan matahari

(25) Koprol diujung petang.

Pada bait ini sama halnya dengan bait sebelumnya merupakan bait yang berisi baris-baris yang saling berkorelasi, yaitu saling berkaitan dan saling menerangkan. Meskipun dalam baris (19) ditemukan ungramatikal dari kata hepi. Kata hepi seharusnya digunakan dalam bahasa yang disepakati secara gramatikal. Kata hepi pada akhirnya menjadi kata yang tidak berarti dalam kosa kata kebahasaan Indonesia. Kata hepi seharusnya digunakan berdasarkan serapan yang berlaku. Hapi diambil dari bahasa Inggris *happy* berarti gembira atau bahagia. Baris (22) dan (23) ditemukan kembali ungramatikal melalui burung-burung yang bermain puisi di dahan-dahan. Hal ini menunjukkan ketidakmungkinan terjadi dalam realitas bahwa burung-burung, yang merupakan kata yang bermakna jamak, yaitu lebih dari satu burung, sebagaimana burung memiliki arti binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu, sehingga menjadi tidak dapat bernalar secara logis bahwa binatang berkaki dua tersebut dapat bermain puisi, sedangkan puisi itu sendiri merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima, dan penyusunan larik dan bait. Hal ini jelas menunjukkan kedua baris tersebut bersifat kontradiktif dari kenyataan. Ungramatikal serupa juga tergambar pada baris (24) dan (25) tentang matahari yang bergerak koprol diujung petang. Penggambaran bergerak matahari dengan cara koprol, yang berarti gerakan berguling ke depan –matahari bergerak berguling ke depan tentu menjadi gerakan yang hiperbolis dan sebagai bentuk angan-angan dari penglihatan “menyaksikan” yang berlebihan.

Bait ke-6

(26) Bahagia adalah memasuki hatimu

(27) Yang lapang dan sederhana.

(28) Hati yang seluas cakrawala.

Pada bait terakhir terdapat kembali korelasi antarbaris, terlihat pada baris (26) dan (27) kemudian dipertegas dengan pemaknaan serupa pada baris (28). Bahagia merupakan keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Perasaan tersebut koheren dengan baris (28). Namun, pada baris (28) terdapat ungramatikal pada kata hati yang berarti organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut atau jantung

dikoherensikan dengan cakrawala. Sebagaimana cakrawala merupakan lengkung langit atau tepi langit. Dengan demikian dibutuhkan tindakan mimesis dan semiotis untuk memahami makna bait tersebut.

2. Pembacaan Hermeneutik/ Retroaktif

Pemahaman terhadap “Sajak Balsem untuk Gus Mus” tidak dapat dimaknai hanya ditingkat leksikal, tetapi harus melewati tahapan semiotik, yaitu melalui pembacaan retroaktif atau hermeneutik yang melibatkan kode-kode di luar bahasa agar makna teks dapat ditemukan. Dari pembacaan rektroaktif inilah signifikansi puisi dapat diungkapkan secara eksplisit, sebagaimana menurut Riffaterre bahwa fungsi pembacaan retroaktif adalah sebagai pencetus signifikansi (Riffaterre, 1978:5-6). Melalui judul puisi sajak untuk Gus Mus dapat dikaji melalui tahapan semiotik, yaitu Gus Mus bermakna simbolis yang dikorelasikan dengan penyair melalui aku liris yang implisit terepresentasikan dalam puisi dan pemikirannya. Korelasi keduanya menunjukkan penafsiran bahwa kedua simbol tersebut sebagai wujud toleransi antartokoh yang sekaligus umat Tuhan yang berkeyakinan berbeda, namun memandang persatuan dan perbedaan sebagai anugerah dan jalan menuju ketakwaan. Hal ini ditegaskan pada bait keenam tentang menemukan dan mengilhami kebahagiaan dengan hati yang seluas cakrawala. Sajak balsem untuk Gus Mus sebagai bentuk penceritaan sekaligus membenaran bahwa jika jiwa tidak di Jalan Tuhan, maka manusia atau umat akan tersesat. Kesesatan itu terlihat pada bait pertama dan kedua tentang konflik sosial yang tidak pernah selesai dan tuntas. Gus Mus dan penyair –aku liris dikorelasikan sebagai simbol kehidupan yang saling bertoleransi di atas keyakinan atau agama yang seringkali dijadikan sebagai polemik sosial. Melalui sajak balsem, maka penyair menunjukkan bahwa permasalahan tentang keyakinan atau agama merupakan permasalahan yang tidak perlu diciptakan karena tidak akan pernah terselesaikan dan penyelesaian yang tidak hakiki –tidak dengan pemahaman takwa akan menjadikan segala solusi konflik hanyalah bersifat sementara –seperti balsem. Bentuk kritik juga diungkapkan oleh Jokpin dalam bait kedua tentang ketakwaan umat yang belum sepenuhnya sempurna, sehingga tidak dapat mengamalkan dengan jalan Tuhan dan cinta, seharusnya sembahyang sebagai simbol atas ketakwaan mampu

membawa umat dalam kegembiraan dan kelapangan hati dalam berhubungan Tuhan maupun dengan sesama manusia.

Pada bait keempat Jokpin menggambarkan karut-marut diri dan hati manusia yang mengatasnamakan keyakinan atau agama dalam berhubungan dengan umat lain adalah bentuk pemanfaatan agama untuk kepentingan diri sendiri dan duniawi sekaligus menunjukkan ketidaksertaan Tuhan dalam segala keadaan atau kehidupan, terlihat pada baris “apa maunya, maunya apa” dan dipertegas dengan perbuatan amoral pada baris-baris selanjutnya. Pada baris (15) tersebut dan juga menunjukkan jiwa penyair yang menggambarkan hawa nafsu atau keinginan yang tidak pernah selesai dan tidak pernah terpenuhi. Seperti yang tergambar pula dalam puisi Gus Mus berjudul *Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana*, sebagai hipogram aktual yang sekaligus menunjukkan keterkaitan simbolisasi Gus Mus dalam puisi karya Jokpin ini. Selain itu, menunjukkan pula bahwa puisi ini merupakan puisi religius yang mengutamakan jalan Tuhan di atas segala kebutuhan kehidupan.

Selanjutnya, pada bait kedua, ketiga, dan keempat ditemukan pula proses penulisan dan penciptaan puisi yang bersifat anaforis. Peristiwa yang digambarkan berupa keserakahan manusia semakin terasa dalam permainan kata-kata. Pada kata habis, dikit, dan dikasih sebagai kata yang menciptakan baris anaforis sehingga semakin menunjukkan ketegasan peristiwa yang terus terjadi – berulang-ulang tanpa titik temu selain sebuah pengulangan pola bunyi puitis, tetapi juga menggambarkan peristiwa aktual di tanah air penyair sampai dalam perenungan yang kritis di benak dan hati pembaca. Keadaan tanah air penyair yang memilukan dan tergambar dalam pola anaforis juga menunjukkan keinginan penyair dalam mengajak pembaca untuk memperhatikan dan merenungi kehidupan.

3. Matriks, Model, dan Varian-Varian

Matriks yang terdapat dalam puisi “Sajak Balsem untuk Gus Mus” karya Jokpin tersebut terwujud melalui model, yaitu sajak balsem untuk Gus Mus. Model tersebut terpilih karena mengarah pada isi puisi, sehingga judul tersebut sudah bersifat puitis. Sebagaimana telah dijelaskan pada pembacaan retroaktif,

bahwa kode simbolik ditemukan melalui Gus Mus yang menandakan sebuah simbol keyakinan atau agama serta ketuhanan dengan kesufian yang jika dikorelasikan dengan si aku liris menjadi simbol persatuan dan perdamaian. Sedangkan sajak balsem merujuk sebagai simbolis yang bermakna segala peristiwa yang tidak pernah mendapatkan penyelesaian tuntas dan sekaligus bermakna literer yang tidak dapat dilepaskan dari simbolik Gus Mus. Judul tersebut juga berfungsi untuk mengaktualisasikan matriks. Adapun matriks dapat ditemukan melalui varian-varian berikut.

“Seperti bocah tua yang fakir cinta” merupakan varian yang diperoleh dari baris 5 pada bait pertama. Varian ini menggambarkan sifat dan perilaku manusia sebagai umat yang bertuhan dengan berkeyakinan atau beragama tetapi tidak memiliki kesungguhan dalam beriman dan tidak pula memiliki kesucian jiwa. Celaknya, kesungguhan dan tidaknya dalam mengimani Tuhan juga belum tentu disadarinya. Keadaan tersebut berkorelasi dengan varian kedua, yaitu “Saban hari giat sembahyang” merupakan varian yang diperoleh dari baris 1 pada bait kedua. Melalui varian ini dapat ditemukan bahwa takwa sebagai wujud keimanan dengan sebenarnya atau dengan sepenuh keteguhan hati dalam meyakini Tuhan. Ketakwaan akan membawa umat atau manusia dalam mendapati jalan Tuhan. Selain itu, varian ini juga menggambarkan kesucian jiwa sangatlah penting dalam menyisir jalan hakiki dalam berhubungan dengan Tuhan.

Pada varian selanjutnya, “Hati kagak ada rendahnya” merupakan varian yang diperoleh dari baris 3 pada bait ketiga. Varian ini berkorelasi dengan varian sebelumnya, yaitu tentang kesucian jiwa dengan penuh kecintaan dan kerinduan dan ketakwaan kepada Tuhan. Varian yang demikian akan membawa pada jiwa yang mampu bertoleransi dan jiwa yang suci bersih dengan menjunjung perdamaian. Ketika kebutuhan dan keinginan manusia tidak dibatasi dengan keimanan dan ketakwaan melalui kesucian hati, maka akan memunculkan varian “Apa maunya? Maunya apa?”. Varian tersebut merupakan varian yang diperoleh dari baris 1 pada bait keempat. Dapat dipahami bahwa varian ini menunjukkan ketidakpandaian manusia dalam bersyukur. Keadaan demikian jelas akan membawa jalan spiritual terhambat, sehingga yang didapati hanyalah kekurangan dan ketidakpahaman dalam memaknai kehadiran Tuhan dalam segala aspek

kehidupan. Pada varian “Kita sih hepi-hepi saja Gus” merupakan varian yang diperoleh dari baris 1 pada bait kelima. Melalui varian ini mengimplikasikan akan ada kegembiraan atau kebahagiaan yang terasa dalam diri dan kehidupan manusia jika menyikapi segala bentuk kehidupan dengan menghadirkan Tuhan dan segala kecintaan serta kerinduannya. Hal ini tentu akan membawa diri pada cinta yang hakiki, yaitu cinta yang membawa umat manusia pada jalan Tuhan yang indah. Keindahan tersebut tercermin dalam varian keenam, yaitu “Hati yang seluas cakrawala” merupakan varian yang diperoleh dari baris 3 pada bait keenam. Varian ini mengimplikasikan pada kedamaian hati, yaitu jiwa yang bersih suci akan mendatangkan Tuhan dalam diri dan kehidupannya yang menganugerahkan cinta yang hakiki. Manusia-manusia yang demikian adalah manusia yang menyelamatkan persatuan dari perpecahan serta cinta dari kebencian. Semakin bertakwa seseorang, maka akan semakin indah jalan spiritual yang dibangunnya. Sifat dan perilaku demikianlah yang sesungguhnya sangat mampu membawa manusia dalam perdamaian dan persatuan dalam hidup bersama dengan berbagai kalangan dan golongan, sebab Tuhan dengan segala cinta yang dimilikinya akan menjelma menjadi kegembiraan dalam setiap diri manusia, tanpa penindasan, tanpa perkelahian, dan tanpa segala tindakan amoral lainnya.

Berdasarkan model dan varian-varian tersebut maka didapatkan matriks dalam puisi tersebut. Adapun matriks tersebut adalah Tuhan dan Cinta. Dalam hal ini, Tuhan adalah sesuatu yang dipuja dan disembah yang diyakini manusia atas kehadirannya dengan takwa, jiwa suci, dan pandai bersyukur. Melalui Tuhan pulalah manusia akan menemukan perdamaian dan persatuan, kegembiraan, serta mampu bersikap toleransi terhadap sesama sebagai wujud cinta terhadap Tuhan dengan menjunjung hubungan baik terhadap sesama manusia.

PENUTUP

Signifikansi puisi “Sajak Balsem untuk Gus Mus” karya Jokpin tersebut dapat ditemukan setelah melewati tahapan analisis secara leksikal dan semiotik atau pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif. Adapun signifikansi tersebut adalah Tuhan dan cinta. Kedua makna yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa puisi tersebut merupakan puisi yang menggambarkan jalan

atau keadaan spiritual seorang umat dengan keadaan jiwa manusia sebagai makhluk Tuhan yang mengilhami kehadiran Tuhan dan cinta yang dianugerahkan sebagai jalan terang atau pegangan kehidupan. Sebagaimana tahapan-tahapan dalam menempuh jiwa yang damai dan teguh dalam kesempurnaan batin dengan menjunjung Tuhan, yaitu dengan pandai bersyukur, mengimani Tuhan dengan kesucian jiwa yang membawa manusia sebagai umat bertakwa dan peduli sesama dengan toleransi. Melalui pemaknaan yang dalam dan utama berupa Tuhan dan cinta, maka Jokpin melalui aku liris (kita) yang termanifestasikan dalam puisi mencoba menyampaikan bahwa jiwa atau batin yang takwa dan penuh cinta akan membawa kehidupan dunia –negara dan bangsa yang dianugerahi perbedaan bukanlah sebuah bentuk karut marut dari perpecahan, tetapi sebagai bentuk ketakwaan atas tuhan dan cinta untuk mengasihi dan berlaku bijaksana dalam kehidupan agar tidak menjadi seperti orang gila atau fakir cinta. Dengan simbolik melalui sajak Gus Mus, maka menunjukkan bahwa perbedaan atas keyakinan justru menjadi jalan batin atau jiwa untuk dekat dan mengimani Tuhan tanpa konflik dan penindasan. Semakin takwa diri seseorang, maka semakin gembira dan damai dalam kehidupan karena mengutamakan jiwa yang taat pada Tuhan dan menunjukkannya dengan cinta –keluasan hati. Oleh sebab itu, segala konflik sosial –perselisihan,perkelahian, penindasan, dll, yang berlandaskan perbedaan dapat diselesaikan dengan jiwa yang dekat dengan Tuhan. Dalam hal ini, Tuhan adalah sesuatu yang dipuja dan disembah yang diyakini manusia atas kehadirannya dengan takwa, jiwa suci, dan pandai bersyukur. Melalui Tuhan pulalah manusia akan menemukan perdamaian dan persatuan, kegembiraan, serta mampu bersikap toleransi terhadap sesama sebagai wujud cinta terhadap Tuhan dengan menjunjung hubungan baik terhadap sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, K.H. A. Mustofa. 1991. *Ohoi, Kumpulan Puisi-Puisi Balsem*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Jafar, Lantowa. dkk. 2017. *Semiotika, Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Pinurbo, Joko. 2018. *Buku Latihan Tidur X Nyanyian Puisi Baju Bulan Oppie Andaresta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____.2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Blomington London: Indiana University Press.

Sayuti, A.Suminto. 2010. *Perkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

Suroso, dkk. 2008. *Kritik Sastra, Teori, Metode, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.